

PENGEMBANGAN KAJIAN TAFSIR INDONESIA DALAM KONTEKS KAJIAN TAFSIR LOKAL

(Studi Pada Tafsir NU Versus Muhammadiyah)

Bahrudin

Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Majene

bahrudin@stainmajene.ac.id

Abstrak

Kajian Tafsir di Indonesia sejak abad ke 17 sampai saat ini telah memberikan kontribusi besar bagi perkembangan tafsir di tanah air. Para penecetus dan penulis kitab tafsir Indonesia, yang memiliki latar belakang keilmuan yang berbeda mengembangkan penafsiran ke dalam ayat-ayat al-Qur'an melalui penafsiran yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Upaya penafsiran al-Qur'an dari para ulama Indonesia yang muncul di berbagai daerah di Indonesia memberikan hazanah keilmuan bagi perkembangan tafsir secara umum di Indonesia. Maka kajian tafsir yang hingga saat ini boleh dikatakan berkisar pada tokoh penafsir yang belakang NU dan penafsir yang berlatar belakang Muhammadiyah.

Kata Kunci : Kajian Tafsir Indonesia, Tafsir Lokal, NU, Muhammadiyah

Abstract

The study of Quranic exegesis in Indonesia from the 17th century to the present has made significant contributions to the development of exegesis in the country. Pioneers and authors of Quranic exegesis in Indonesia, hailing from diverse scholarly backgrounds, have interpreted Quranic verses in ways that are easily understandable for the local populace. The efforts of Indonesian scholars to interpret the Quran, emerging from various regions in the country, have enriched the scholarly treasure trove, fostering the overall development of exegesis in Indonesia. Consequently, contemporary Quranic exegesis studies predominantly revolve around scholars affiliated with Nahdlatul Ulama (NU) and those associated with Muhammadiyah.

Keywords: *Indonesian Quranic Exegesis, Local Exegesis, NU, Muhammadiyah*

PEDAHULUAN

Sejak munculnya upaya penafsiran al-Qur'an oleh para ulama di Indonesia, maka sejak itu pula perkembangan kajian tafsir semakin berkembang, khususnay penafsiran oleh ulama-ulama lokal yang tersebar di pelosok Indonesia. Para ulama merasa terpanggil untuk melakukan penafsiran al-Qur'an ke dalam bahasa-bahasa lokal yang mudah dipahami oleh masyarakat. Salah satu aspek yang menjadi dasar para ulama

dalam untuk menafsirkan al-Qur'an yaitu semangat memberikan pemahaman agama kepada masyarakat. melalui pemahaman al-Qur'an yang mudah, singkat serta dapat dipahami makna dan substansi al-Qur'an/

Karena itu, jika di telusuri berbagai kitab tafsir yang muncul dan memiliki eksis di masyarakat, umumnya merupakan karya tafsir yang hanya memiliki kitab 1 jiid, atau bahkan hanya 2 jilid saja. Mereka dalam menafsiran al-Qur'an tidak sama apa yang ada pada kitab-kitab tafsir yang berbahasa Arab, kitab tafsir klasik yang umumnya sampai berjilid-jilid, bahkan hingga 10 sampai 12 jilid.

Dalam penelusuran tafsir yang ada, kitab tafsir Indonesia, hanya berkisaran pada 1 jilid atau 2 jilid saja. Para penafsir ini mereka umumnya hanya menjelaskan makna-makna substansi ayat al-Qur'an, baik penafsiran yang berbau fiqhi, sosial kemasyarakatan, dan sebagian lainnya mengisinya dengan penafsiran kajian tasawuf. Namun secara umum tafsir Indonesia lebih pada adab Ijtimaiah, atau tafsir sosial kemasyarakatan. Lebih spesifik lagi hanya pada penafsiran yang berdasarkan penyesuaian kasus masyarakat yang banyak dialami oleh masyarakat lokal.

Dalam kitab tafsir lokal maupun tafsir lokal Online menggambarkan keseluruhan tafsir mengacu pada sumber-sumber tafsir yang mudah dipahami dan di baca oleh masyarakat di sekitarnya, beberapa tokoh penafsir di abad 19 sampai abad 21 mengilustrasikan model penafsirannya atau metode yang digunakan hanya pada tafsir Ijmali atau penafsiran umum dan pokok-pokok saja. Sedangkan cara mereka dalam menggali sumber tafsir menyesuaikan dengan faham keagamaan masing-masing penafsir. Karena itu, kajian tafsir Indonesia secara umum dapat dibedakan pada faham keagamaan yang besar dan nada pada abad tersebut yaitu Faham keagamaan NU dan Muhammadiyah.

Karena itu, penelitian ini menelaah berbagai kajian tafsir yang berkembang di era abad 19 sampai abad 21 ini, tentu data untuk menentukan kitab tafsir yang masuk versi muhammadiyah dan Bersi NU penulis mengkaji dari kajian tafsir yang mereka kembangkan di dalam kitab tafsirnya masing-masing. Penelitian ini menjadi penting bagi perkembangan tafsir di Indonesia, di sebabkan karena semangat penafsiran al-Qur'an di era 19 sampai abad 21 ini sebagai cerminan bahwa tafsir Indonesia lebih pada kesesuaian kebutuhan faham keagamaan masyarakat saat itu.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode studi literatur (*library research*) untuk mendalami kontribusi dan perbedaan dalam tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah di Indonesia. Penelitian ini merupakan jenis kualitatif melalui studi pustaka. Tahapan penelitian dilaksanakan dengan menghimpun sumber kepustakaan, baik primer maupun sekunder¹.

Melalui pemilihan sumber literatur yang relevan, penelitian ini melakukan tinjauan mendalam terhadap tafsir-tafsir yang dihasilkan oleh kedua organisasi tersebut.

¹ Darmalaksana, Wahyudin. "Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan." Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung (2020).

Analisis konten dilakukan untuk mengidentifikasi tema-tema utama, penekanan, dan interpretasi khusus terhadap ayat-ayat Al-Qur'an. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasikan berdasarkan tema dan pendekatan yang diambil oleh penafsir NU dan Muhammadiyah. Hasil perbandingan yang diperoleh memungkinkan analisis mendalam tentang kontribusi dan pendekatan unik dari kedua organisasi dalam penafsiran lokal al-Qur'an di Indonesia.

Dalam rangka menyusun perbandingan yang komprehensif, penelitian ini menggali perbedaan metode, interpretasi, dan dampak tafsir al-Qur'an yang dihasilkan oleh NU dan Muhammadiyah. Melalui analisis perbandingan tersebut, penelitian ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana interpretasi lokal terhadap al-Qur'an telah membentuk pemahaman dan praktik keagamaan di masyarakat Indonesia. Pendekatan ini memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi keduanya terhadap pemahaman lokal terhadap ajaran suci al-Qur'an serta bagaimana penafsiran lokal ini mencerminkan identitas dan nilai-nilai dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural.

PEMBAHASAN

Perspektif Tafsir Dalam Versi Muhammadiyah

1. Tafsir al-Huda

Bakri menulis tafsir ini dengan tiga alasan mendalam. Pertama, dia berkeinginan keras untuk membentuk moral bangsa yang sejalan dengan ajaran Al-Qur'an. Baginya, tugas mulia ini bukanlah hal yang mudah, melainkan suatu panggilan yang harus dijawab dengan sungguh-sungguh. Dalam proses pembangunan, dia bertekad menghapus kemiskinan dan kebodohan, tetapi dengan tetap memelihara nilai-nilai kebangsaan yang ada.

Alasan kedua adalah tekad Bakri menjalin silaturahmi dengan sahabat-sahabat seperjuangan. Baik mereka yang berada di tanah transmigrasi, kenalan lama di Suriname, Malaysia, Singapura, dan Filipina, atau teman-teman jama'ah haji dari tahun 1955 hingga 1971. Dia juga merasa tanggung jawab terhadap saudara-saudara di Makkah dan Madinah asal Jawa, yang membutuhkan tafsir Al-Qur'an yang tersedia dalam bahasa Latin dan diterjemahkan ke dalam bahasa Jawa.

Alasan ketiga muncul dari minimnya tafsir Al-Qur'an dalam bahasa daerah, khususnya bahasa Jawa. Majelis Ulama Daerah Yogyakarta menyatakan bahwa sangat sedikit tafsir Al-Qur'an yang tersedia dalam bahasa daerah, padahal sebagian masyarakat Jawa lebih nyaman berkomunikasi dalam bahasa daerah ketimbang bahasa Indonesia. Bakri percaya bahwa tafsir ini tidak hanya akan memperkaya pemahaman moral dan etika bangsa, tetapi juga akan menjadi bagian berharga dalam khazanah tafsir di Nusantara².

² Umayyatus Syarifah, Kajian Tafsir berbahasa Jawa: Introduksi atas Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid, Hermeneutik, Vol. 9, No.2, Desember 2015, hal. 340

a. Mengenal Tafsir Al-Huda

Tafsir Al Huda, menurut penuturan sang penulis dalam purwakanya, berakar dari sebuah acara sarasehan yang diadakan oleh Bakri Syahid bersama rekannya di rumah Syeh Abdul Manan di Makkah. Acara itu menghadirkan beberapa teman dari Jawa yang merantau di negara-negara seperti Singapura dan Suriname. Di dalam sarasehan tersebut, muncul kesadaran bersama dan keprihatinan atas minimnya tafsir Al-Qur'an yang tersedia dalam bahasa Jawa dengan huruf Latin.

Menggugah oleh pemahaman ini, Bakri Syahid memulai perjalanan menciptakan karya monumental ini pada tahun 1970 dan menyelesaikannya pada tahun 1977. Karya tersebut pertama kali melihat dunia pada tahun 1979, diterbitkan oleh percetakan Bagus Arafah. Sejak saat itu, tafsir ini telah mengalami sekitar delapan kali cetak ulang, dengan setiap cetakan mencapai antara 1000-2000 eksemplar. Keberadaan tafsir ini tidak hanya memperluas cakupan di Indonesia, melainkan juga mencapai masyarakat Jawa yang tinggal di luar negeri, termasuk di Suriname dan berbagai negara lainnya.

Namun, dengan kedalaman keberhasilannya, keberlanjutan penerbitan tafsir ini berakhir setelah sang penulis, Bakri Syahid, meninggal pada tahun 1994. Bersamaan dengan wafatnya penulis, penerbitan tafsir ini dihentikan. Seiring dengan itu, percetakan Bagus Arafah juga berhenti beroperasi, menutup babak penting dari sejarah penyebaran ilmu dan pemahaman agama melalui tafsir Al-Qur'an dalam bahasa Jawa³.

Terbitnya tafsir ini mendapat sambutan hangat dari masyarakat, tercermin dari respon positif yang diterima. Hal ini bisa dibuktikan dengan pemberian kata sambutan oleh Ketua MUI Yogyakarta dan Menteri Agama pada terbitan pertamanya. Respon positif ini mencerminkan penghargaan dan pengakuan terhadap pentingnya karya ini dalam konteks pemahaman agama dan penyebaran nilai-nilai Al-Qur'an di kalangan masyarakat.

Penerimaan positif dari tokoh-tokoh agama dan pemerintahan menunjukkan bahwa tafsir ini dianggap relevan dan bernilai dalam konteks keberagaman budaya dan bahasa di Indonesia. Keberadaan tafsir ini tidak hanya menjadi sumber pengetahuan agama, tetapi juga menjadi simbol penting dalam memelihara dan menghormati bahasa dan kebudayaan Jawa. Dengan adanya dukungan dari tokoh-tokoh penting ini, tafsir ini memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk pemahaman agama yang inklusif dan merangkul keragaman di masyarakat.⁴

1. Sistematika Penulisan

Tafsir ini terdiri dari 114 surat dan 30 juz disajikan sesuai urutan dalam mushaf usmani. Dimulai dari surat Al Fatihah dan di akhiri surat An Nas. Adapun sistematika penulisan yang menonjol dan membedakan dari tafsir lain yaitu⁵:

³ Islami, F. (2022). Aspek Lokalitas Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid (W. 1994 M).

⁴ Neny Muthiatul Awwaliyyah, Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy, Nun, Vol. 7, No. 1, 2021. hal. 124-125

⁵ Karimah, U. (2018). Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Huda).

- a. Tafsir ini terdiri dari satu jilid yang berisi dari 1411 halaman.
- b. Tafsir ini menggunakan bahasa jawa latin dalam penerjemahan dan penafsiran.
- c. Pembahasan setiap surah diawali dengan mengemukakan ciri ciri surah tersebut. Meliputi nama surah, nomor surah, urutan turunnya surah, jumlah ayat, kelompok makiyyah atau madaniyyah.

Contoh: سورة النحل An-Nahl (Tawon) Surat kaping 16:128 ayat. Tumuruning wahyu ana ing Mekkah, kejaba 3 ayat kang akhir tumurun ana ing Madinah. Tumurun sawuse Surat Al-Kahfi.

- d. Teks asli al Quran ditulis dengan bahasa Arab di sisi kanan.
 - e. Transliterasi bacaan al Quran dalam huruf latin dan ditulis di bawah teks asli.
 - f. Terjemah al Quran dalam bahasa jawa ditulis dengan huruf latin di sisi kiri.
 - g. Keterangan atau penjelasan makna ayat ditulis dalam bahasa jawa di bagian bawah dalam bentuk catatan kaki.
 - h. Di akhir pembahasan masing masing surah ditulis pokok pokok bahasan tentang hubungan antara kandungan surah yang telah lewat dengan surah yang selanjutnya.
2. Sementara dalam tafsir al Huda, bakri syahid menuliskan “yaiku wong-wong kang padha sabar, padha temen, padha sungkem ngabekti, padha gelem darma la nana ing wektu sahur lingsir wengi padha nyuwun pangapura.” Dan di akhir terjemahan ayat tersebut, Bakri menuliskan catatan kaki tentang arti waktu sahur tersebut sebagai berikut: “wakdal sahur menika ngajengaken subuh kirang langkung 30 menit, dene imsak kirang 10 menit”⁶
3. Model penafsiran secara ringkas seperti di atas, akan banyak kita temukan dalam tafsir al Huda. Dan metode seperti ini lebih dominan dan banyak kita jumpai dalam tafsir al Huda. Sedangkan metode tahlili hanya ada beberapa ayat yang mencantumkan penjelasan panjang lebar.

Seperti dalam menjelaskan surat Taha ayat 131:

ولا تمدن عينيك الي ما متعنا به ازواجنا منهم زهرة الحيو ة الدنيا لنفتنهم في
ورزق ربك خير و ابقني

Penjelasan ayat tersebut, Bakri Syahid menuliskan panjang lebar sampai tujuh paragraf yang terdiri dari 48 baris.

“Suraosipun ayat punika estunipun sampun cetha gamblang, kados ingkang sampun kaweco ing ayat 88 surah al Hijr. Aslining kadadosan sabab musababipun tumuruning ayat punika kagem gegebangipun kanjeng nabi Muhammad s.a.w ngasto leadership ing ummatipun ingkang dipun trisnani, katitik saking agenging lelabuhanipun sarta kaikhlasanipun ambudidaya supados ummatipun manggih

⁶ Bakri Syahid, Al-Huda: Tafsir Qur’an Basa Jawi, (Yogyakarta: PT. Bagus Arafah, 1979), hlm 93.

karaharja ing donya serta makmur nampi nikmat ing akheratipun. Kapemimpinan Rasulullah s.a.w prayogi saget katuladha ing para pemimpin bangsa serta para ulama-ipun. Inggih punika gesangipun sarwa leres, resik, bares lan beres! Tegesipun: boten kengsing sembrono utawa ugal-ugalan, lan boten kenging culik utawi edan-edanan, punapa dene boten kenging umuk tuwin oncor- oncoran. Balik kedah khusyu' tunduk dhumateng gusti Allah, andhap ashor, lembah manah, welas asih dhateng sasamining titah, langkung langkung ingkang sami dados pimpinan dhateng wewengkanipun. Awit inggih para panjenenganipun wau, ingkang badhe sami dados panutan utawi gurunipun! Menggah badhe pikantukipun hasil/sukses Kanjeng Nabi s.a.w utawi titiyang dados pemimpin ingkang saestu wau, dene ngantos dipun lampahi karaya-raysa purun sami ngrekaos utawi sengsara, punika wonten ngarsanipun Gusti Allah badhe angsal ganjaran ingkang sakalangkung ageng lan derajat ingkang luhur sarta karenan dening Allah Pangeran ingkang Maha Agung. Lan wonten ing gesangipun bebrayan ing donya, badhe saged pikantuk seneng utawi lega, margi rumaos sampun ludhang sampun saged ngeberaken utawi ambage kalangkungan paparinging Pangeran, ingkang minangka dados titipan, sami ugi pangkat, semat, ilmu, lan kawibawan. Utawi badhe saged kraos marem utawi bingah, jalaran rumaos sampun saged netepi utawi nyekapi kuwajibanipun, ingkang dados kautamaning gesang wonten ing „alam Donya punika. Kados makaten menggah badhe angsal-angsalanipun para Andika Nabi utawi titiyang dados Pemimpin ingkang sejati. Inkang makaten wau tumrap tiyang ingkang kadunungan budi luhur, watak utami lan pakerti mulya, punika satunggaling kani"matan ingkang ageng tur awis sanget reginipun. Dene tumrapipun tiyang ingkang taksih asor budinipun, nistha watakipun, lan ina pakertinipun, kani"matan kados makaten wau saged ugi boten wonten ajinipun, boten saged dados pangangen-angenipun utawi pangajeng-ajengipun lan boten saged dados kasenangan utawi kamaremanipun. Ananging ingkang dipun maremi namung bandha Donya ingkang cetha wujudipun lan genah petanganipun. Pramila saupami tiyang wau saged dados Pemimpin, sampun tamtu inggih namung prakawis bandha punika ingkang dados rembag tuwin ner-neranipun ingkang penting. Lah gek kados pundi menggah badhe kadadosanipun? Saking punika, mirid pamanggihipun Imam Ghazali, ulama punika wonten werni kalih Ulama-Donya (Ulama-murka) lan Ulama-Akherat (Ulama ikhlas), dados ing zaman-modern, zaman pemimpin demokratis, logis Pemimpin punika inggih warni kalih: Pemimpin-Donya (Pemimpin-murka) lan Pemimpin Akherat (Pemimpin ikhlas karena Allah). Rehning Ulama-Donya wau dipun parabi Ulama Su" (Ulama-awon), logis samesthinipun. Pemimpin Akhirat inggih makaten ugi boten beda! Manawi fungsi lan kawibawan Pemimpin Donya wau kita perinci malih, lajeng dados kalih malih: Pemimpin politik lan Pemimpin Tekhnokrat, pramila manawi para sutrisna badhe menggah njlimet malih kula aturi maos buku "Man and Society" karyanipun Karl Manheim, ing antawisipun suka analisa bilih kangge ikhtiyar medal saking Krisis Kabudayan zaman punika, kita kedah damel planning

Ekonomi lan Sosial ingkang mateng, mumpuni sadaya Bangsa, lan konstrekatif. Dados Pemimpin Ekonomi lan Pemimpin Sosial kedah sami tanggel jawabipun kados kasebat ing nginggil, sejajar tanggel jawabipun Pemimpin Donya (Pemimpin Politik, Pemimpin Ekonomi, Pemimpin Sosial, Pemimpin Kabudayan, Pemimpin Hankam) lan Pemimpin Agami (Ulama). Pramila kados pundi menggah saening pacak Pemimpin-pemimpin kasebat saged saiyeg saeka praya lan saeka kapti madhahi aspirasi Rakyat sarta nyukani inspirasi dhateng Rakyat!

Menurut Bakri Syahid, keberhasilan kepemimpinan Nabi Muhammad terletak pada kesetiiaannya untuk memimpin dengan kebaikan, keadilan, dan keikhlasan. Beliau mencurahkan usaha dan perhatiannya untuk memastikan kesejahteraan dan kebahagiaan umatnya, bukan hanya di dunia, tetapi juga di akhirat. Bakri Syahid menegaskan bahwa pemimpin seharusnya meneladani teladan Nabi Muhammad, menghindari godaan kesenangan dunia, dan selalu mengutamakan kepentingan umat di atas segalanya.

Tafsir Al Huda, sebagaimana terlihat dari contoh penafsiran di atas, dapat dikategorikan sebagai tafsir bi al-ra'yi. Penafsiran ini sangat dipengaruhi oleh penalaran dan ijtihad (penalaran pribadi) pengarang, yaitu Bakri Syahid, yang mencerminkan pemahaman dan interpretasi pribadinya terhadap makna-makna Al-Qur'an. Penulis melakukan penafsiran dengan cenderung menggunakan akal dan logika, serta memberikan penekanan pada aspek rasionalitas dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.

Makna *gandul Jeung pada naranyakeun jalma-jalma kamaneh tina haidh, kudu caritakeun kumaneh ari haidh eta kawatir mangka kudu ngajauhan maraneh ka awewe dina haidh, jeung ulah ngadeuketan maraneh kaeta awewe haidh kajaba dina saeunggeus suci, eta sakabeh awewe maka satibana geus bersih maka meunang ngajima" maraneh kaeta sakabeh awewe tina tempat anu geus mungkin kamaraneh kabeh Allah, karna saeunyana Allah eta mika asih kasakabeh jalma taubat jeung mika asih Allah kasakabeh jalma anu bersih.* Terjemahan bahasa Indonesia : "Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, "Itu adalah sesuatu yang kotor." Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri."

Perspektif Tafsir Dalam Versi NU

1. Tafsir NU ONLINE

Kajian tafsir di dalam NU Online mencerminkan perkembangan terkini dalam pendekatan penafsiran Al-Qur'an yang diambil oleh NU (Nahdlatul Ulama). Berbeda dengan tafsir tradisional yang disajikan dalam bentuk kitab karya ulama tafsir, NU Online menyajikan kajian tafsir melalui platform online, memberikan kemudahan akses dan pilihan kepada pembaca.

Di NU Online, kajian tafsir tidak hanya menyajikan penafsiran berurutan ayat demi ayat. Sebaliknya, pembaca dapat memilih ayat-ayat Al-Qur'an yang sesuai dengan tema atau konteks yang mereka cari. Sebagai contoh, dalam kajian tafsir QS. Al-Baqarah

(2):198, NU Online memulainya dengan menjelaskan asbab al-nuzul (konteks turunnya ayat) yang diambil dari kitab al-Duur al-Mansur. Menurut riwayat Said ibn Mansur, ayat ini terkait dengan para pedagang yang merasa malu berdagang selama musim haji, sehingga mereka memutuskan hanya untuk beribadah kepada Allah.

Melalui penafsiran ini, NU Online menyoroti larangan berdagang bagi orang yang sedang menunaikan ibadah haji, menunjukkan relevansi dan aplikabilitas ajaran Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk mendapatkan pemahaman yang mendalam tentang konteks historis dan aplikasi praktis dari ayat-ayat Al-Qur'an, sesuai dengan kebutuhan mereka.

Dengan menggunakan platform online, NU Online memberikan akses yang lebih mudah kepada masyarakat untuk memahami pesan-pesan Al-Qur'an, memfasilitasi pembelajaran yang kontekstual dan berbasis pada situasi kehidupan nyata. Ini mencerminkan adaptasi modern dalam menyebarkan pemahaman agama, memungkinkan ajaran-ajaran Islam dipahami dengan lebih luas dan mendalam oleh masyarakat.

Penafsiran ayat Al-Baqarah (2):191-193 dalam NU Online mengungkapkan bahwa ayat ini menggantikan hukum yang terdapat dalam ayat sebelumnya yang berkaitan dengan perintah untuk berjihad di jalan Allah. Namun, perintah tersebut tidak diperkenankan dilakukan selama bulan haram atau di tanah haram. Penafsiran ini menekankan bahwa ayat ini memberikan fleksibilitas kepada umat Islam dalam mempertahankan kedaulatan mereka, dengan menghapus batasan geografis dan waktu yang diberlakukan terhadap umat Islam. Secara khusus, kata "al-Fitnah" dalam ayat ini diinterpretasikan sebagai ancaman yang cukup serius terhadap kedaulatan umat Islam. NU Online memberikan contoh dengan menyatakan bahwa ancaman ini dapat mencakup pengusiran dari tanah air. Penafsiran ini mengutip al-Nawawi, seorang ulama terkenal, yang menjelaskan bahwa pengusiran dari tanah air dianggap lebih kejam dan menyakitkan daripada pembunuhan.

2. Tafsir Raudah al-Irfan

Tafsir Rawdhat al-Irfan merupakan karya yang dilindungi oleh hak cipta sesuai dengan undang-undang Nomor 17 Pasal 44 Ayat 1-2 Tahun 1987. Kitab ini diterbitkan oleh Yayasan Asrama Pesantren Gunung Puyuh Sukabumi. Penomoran halaman dilakukan secara berurutan di dua jilid, dimana jilid pertama mencakup halaman 2 hingga halaman 460, sementara jilid kedua mencakup halaman 461 hingga halaman 1177. Di akhir buku, tepatnya pada halaman 1178 hingga halaman 1185, juga terdapat Doa Khotmil Quran. Dalam proses penafsiran Al-Qur'an, Tafsir Rawdhat al-Irfan oleh K.H. Ahmad Sanusi menggunakan metode penafsiran bi al-Ra'yi. Metode ini melibatkan ijtihad mufassir (penafsir) dan mengutamakan akal pikiran sebagai landasan utama dalam menafsirkan Al-Qur'an. Pendekatan penafsiran yang diterapkan oleh Ahmad Sanusi dalam tafsir Rawdhat al-Irfan cenderung bercorak Fiqih, menunjukkan fokusnya pada aspek-aspek hukum dan syariat Islam.

Penafsiran ini menunjukkan relevansi dan aplikasi praktis ajaran Al-Qur'an dalam konteks hukum dan fiqih, memungkinkan pembaca untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam kerangka keputusan hukum dan tindakan praktis dalam kehidupan sehari-hari. Pendekatan ini memberikan wawasan mendalam tentang bagaimana Al-Qur'an diinterpretasikan dalam kerangka hukum Islam oleh para ulama seperti Ahmad Sanusi.

Pendekatan yang digunakan oleh K.H. Ahmad Sanusi dalam menulis Tafsir Rawdhat al-Irfan didasarkan pada pendekatan tekstual Al-Qur'an, yang kemudian diikuti oleh pendekatan kontekstual sesuai dengan konteks zaman dan lingkungan di mana tafsir tersebut ditulis. Pendekatan ini memungkinkan pembaca untuk memahami teks Al-Qur'an secara harfiah dalam bahasa Sunda, diikuti dengan penjelasan tafsir yang mengikuti tartib Utsmani (urutan ayat dalam Al-Qur'an).

Sistematika penulisan Tafsir Rawdhat al-Irfan oleh Ahmad Sanusi adalah sebagai berikut⁷:

- a) Menerjemahkan secara harfiah ke dalam bahasa Sunda: Teks Al-Qur'an diterjemahkan dengan harfiah ke dalam bahasa Sunda, memungkinkan pembaca yang berbahasa Sunda untuk memahami isi Al-Qur'an dengan lebih baik.
- b) Menafsirkan al-Qur'an sesuai dengan tartib Utsmani: Penjelasan tafsir disusun berdasarkan urutan ayat dalam Al-Qur'an sesuai dengan tartib Utsmani.
- c) Maksud dijelaskan di sisi kanan dan kiri matan teks ayat al-Qur'an dan terjemahan: Setiap ayat Al-Qur'an diulas dengan cara yang sederhana, tanpa mencoba memberikan interpretasi yang kompleks. Penjelasan ditampilkan di sisi kanan dan kiri teks ayat Al-Qur'an dan terjemahannya.
- d) Mengemukakan asbab al-nuzul, jumlah ayat, serta huruf-hurufnya: Ahmad Sanusi memberikan konteks sejarah tentang sebab-sebab turunnya ayat (asbab al-nuzul), jumlah ayat dalam setiap surah, dan mencantumkan huruf-huruf awal ayat-ayat tersebut.
- e) Tidak banyak mempersoalkan segi bahasa, tetapi lebih mengutamakan soal makna: Tidak terlalu memperhatikan aspek bahasa secara mendalam, namun lebih memfokuskan pada pemahaman makna ayat-ayat Al-Qur'an.
- f) Tidak memasuki persoalan yang terlalu detail, tetapi langsung memasuki masalah yang bersifat universal: Tafsir ini tidak mendalam ke dalam persoalan-persoalan kecil atau spesifik (parsial), melainkan lebih menuju kepada masalah-masalah yang bersifat umum dan universal.

Contoh penafsiran dalam Tafsir Rawdhat al-Irfan menunjukkan pendekatan sistematika penyajian yang mengikuti urutan ayat-ayat dalam mushaf Utsmani. Sistematika ini tidak berdasarkan pada turunnya wahyu (Tartib an-nuzul) tetapi mengikuti susunan surat dalam mushaf Utsmani (Tartib Al-Mushaf). Penjelasan yang

⁷ Komarudin, E., Nurhasan, M., Sariyati, I., & Solihin, I. (2018). Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 181-196.

diberikan cenderung bersifat global (Ijmali) dan fokus pada pemahaman makna secara umum⁸: Dalam QS Al-Baqarah 222

Makna *gandul Jeung pada naranyakeun jalma-jalma kamaneh tina haidh, kudu caritakeun kumaneh ari haidh eta kawatir mangka kudu ngajauhan maraneh ka awewe dina haidh, jeung ulah ngadeuketan maraneh kaeta awewe haidh kajaba dina saeunggeus suci, eta sakabeh awewe maka satibana geus bersih maka meunang ngajima*⁸ maraneh kaeta sakabeh awewe tina tempat anu geus mungkin kamaraneh kabeh Allah, karna saeunyana Allah eta mika asih kasakabeh jalma taubat jeung mika asih Allah kasakabeh jalma anu bersih. Terjemahan bahasa Indonesia “Dan mereka menanyakan kepadamu (Muhammad) tentang haid. Katakanlah, “Itu adalah sesuatu yang kotor.” Karena itu jauhilah istri pada waktu haid; dan jangan kamu dekati mereka sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, campurilah mereka sesuai dengan (ketentuan) yang diperintahkan Allah kepadamu. Sungguh, Allah menyukai orang yang tobat dan menyukai orang yang menyucikan diri.”

Keterangan Neurangkeun kana haramna ngajima⁸ awewe keur haidh sabab haidh eta kawatir kajaba dina saeunggeus bersih jeung beubeursih adus. Terjemahan bahasa Indonesia Menerangkan tentang haramnya berjima⁸ dengan perempuan yang sedang haidh karena dikhawatirkan, kecuali setelah suci dan sudah membersihkan dengan mandi

KESIMPULAN

Perkembangan kajian tafsir di Indonesia, khususnya dalam konteks tafsir lokal oleh Nahdlatul Ulama (NU) dan Muhammadiyah. Sejak abad ke-17, penafsiran Al-Qur'an di Indonesia telah berkembang melalui penulis kitab tafsir yang beragam, dengan fokus pada pemahaman agama yang mudah dipahami oleh masyarakat lokal. Penelitian ini membandingkan tafsir NU dengan Muhammadiyah, dua organisasi besar di Indonesia, untuk mengidentifikasi perbedaan pendekatan, metode, dan kontribusi keduanya dalam penafsiran lokal Al-Qur'an.

Kajian ini memberikan pemahaman mendalam tentang kontribusi dan pendekatan unik dari kedua organisasi dalam penafsiran lokal Al-Qur'an di Indonesia. Dengan membandingkan tafsir NU dan Muhammadiyah, penelitian ini memberikan wawasan tentang bagaimana interpretasi lokal terhadap Al-Qur'an telah membentuk pemahaman dan praktik keagamaan di masyarakat Indonesia. Pendekatan ini mencerminkan identitas dan nilai-nilai dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, memberikan gambaran yang jelas tentang kontribusi keduanya terhadap pemahaman lokal terhadap ajaran suci Al-Qur'an.

⁸ Muhammad Ruli “ TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA SUNDA KAJIAN METODE DAN CORAK TAFSIR RAUDATUL IRFAN FI MA'RAIFATI AL-QUR'AN KARYA K.H AHMAD SANUSI” (SKRIPSI; Semarang, 20 Mei 2017). Hal 132

DAFTAR PUSTAKA

- Awwaliyyah, N. M. (2021). Studi Tafsir Nusantara: Tafsir al-Huda, Tafsir Qur'an Basa Jawa Karya Jend. Purn. Drs. H. Bakri Syahid al-Yogjawy. *Nun: Jurnal Studi Alquran dan Tafsir di Nusantara*, 7(1), 119-139.
- Islami, F. (2022). Aspek Lokalitas Dalam Tafsir Al-Huda Karya Bakri Syahid (W. 1994 M).
- Karimah, U. (2018). Kemanusiaan Yang Adil Dan Beradab Perspektif Al-Quran (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah Dan Al-Huda)
- Komarudin, E., Nurhasan, M., Sariyati, I., & Solihin, I. (2018). Tafsir Qur'an Berbahasa Nusantara (Studi Historis Terhadap Tafsir Berbahasa Sunda, Jawa Dan Aceh). *Al-Tsaqafa: Jurnal Ilmiah Peradaban Islam*, 15(2), 181-196.
- Ruli, M. (2017). TAFSIR AL-QUR'AN BERBAHASA SUNDA KAJIAN METODE DAN CORAK TAFSIR RAUDATUL IRFAN FI MA'RAIFATI AL-QUR'AN KARYA KH AHMAD SANUSI. Semarang: UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO.
- Syarifah, U. (2016). KAJIAN TAFSIR BERBAHASA JAWA: INTRODUKSI ATAS TAFSIR AL-HUDA KARYA BAKRI SYAHID. *HERMENEUTIK*, 9(2), 335-354. doi:<http://dx.doi.org/10.21043/hermeneutik.v9i2.875>
- Syahid, Bakri. *al-Huda: Tafsir Qur'an Basa Jawi*. Yogyakarta: Bagus Arafah, 1979.
- Darmalaksana, W. (2020). Metode penelitian kualitatif studi pustaka dan studi lapangan. *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.